

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Setelah deskripsi dan analisis hasil penelitian dipaparkan pada bab III dan bab IV, maka beberapa kesimpulan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Etnisitas merupakan salah-satu sumberdaya yang dapat memenuhi kebutuhan identitas sosial, ini juga berlaku pada komunitas guru sebagai profesional. Bagi para guru di SMA Negeri 2 Bekasi kelompok etnik adalah kelompok sosial yang identitasnya didasarkan pada asal-usul daerah, adat-istiadat, raut muka dan bahasa. Dalam interaksi sosial sehari-hari identitas etnik lebih mudah diekspresikan dan dikenali melalui penuturan bahasa tertentu, atau dengan kata lain bahasa merupakan atribut yang benar-benar nyata dalam hubungan antar kelompok etnisitas.
- 2) Sebagai hasil konstruksi sosial derajat identifikasi etnik atau keterikatan dengan identitas etnik tertentu dapat menguat maupun melemah, artinya unsur-unsur identitas etnik yang melekat, dipelihara dan diwujudkan pada diri seseorang dalam interaksi sosial dapat saja dimodifikasi (dikurangi atau ditambah) sesuai dengan pemaknaan subjektif ciri-ciri sosial tersebut. Dengan begitu subjektifitas terhadap identitas etnik bersifat pasang-surut tingkat keaktifannya. Identitas etnik pertama-tama digunakan sebagai penanda anggota kelompok sosial dan kemudian dapat memudahkan mereka menjalankan peran sosial melalui interaksi di lingkungan sekolah. Namun karena identitas sosial pada diri seseorang itu jamak maka sebagai individu yang juga disosialisasikan dalam nilai-nilai dan norma sebagai pendidik maka komunitas guru tidak memperlihatkan identitas etnik secara terbuka dan tunggal, tetapi secara bergantian identitas etnik dan identitas sebagai guru itu diaktifkan dalam relasi-relasi sosial di lingkungan sekolah.

- 3) Secara kuantitatif tingkat identifikasi etnik guru di SMA Negeri 2 Bekasi rata-rata sedang hingga tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun para guru ini telah masuk dalam komunitas profesional tetap saja memelihara dan mengembangkan unsur-unsur identitas etnik yang telah tersosialisasi dalam diri mereka masing-masing. Tingginya tingkat identifikasi etnik ini paralel pula dengan eratnya kolegalitas dan kolaborasi antar sesama anggota kelompok etnik. Sedangkan kolegalitas dan kolaborasi antar guru yang berbeda etnik lebih banyak disebabkan oleh identitas etnik pada komunitas guru tumpang-tindih dengan identitas sebagai pendidik. Selain itu relasi-relasi sosial antar guru juga dipengaruhi oleh konteks hubungan mayoritas-minoritas di mana individu-individu dari kelompok minoritas tidak memiliki pilihan lain kecuali mengadopsi nilai dan norma-norma kelompok dominan dan membangun relasi-relasi sosial dengan kelompok dominan tersebut.
- 4) Prasangka dan stereotip sebagai sikap-sikap dan keyakinan yang muncul bersamaan dengan pemahaman subjektif tentang individu dan kelompok dari etnik lain juga tumbuh subur dalam komunitas guru di sekolah ini. Nilai-nilai kesederajatan yang biasanya dikembangkan dalam komunitas guru hanya diterapkan secara terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan perintah kedinasan sebagai guru. Bahkan stereotip yang terasa berlebih-lebihan ditujukan pada etnik tertentu, padahal mereka memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menggali dan menguji kebenaran dari anggapan-anggapan yang cenderung keliru tersebut. Di antara sesama guru dalam relasi sosial sehari-hari banyak sikap dan keyakinan yang cenderung negatif terhadap kelompok etnik lain dapat direduksi oleh para guru karena bersamaan dengan itu hadir pula identitas lain dalam bingkai formal yaitu identitas sebagai guru dan pendidik lengkap dengan nilai dan norma sosialnya.
- 5) Interaksi antara guru dibayangi oleh dua standar perasaan yang berbeda, di satu pihak ada kemauan untuk membangun kolegalitas dan kolaborasi antar sesama guru tetapi di lain pihak terdapat perasaan (sikap) curiga serta anggapan (keyakinan) bahwa karakteristik buruk pada etnik lain. Sebagai

dampak dari sikap dan keyakinan ini maka di dalam komunitas guru SMA Negeri 2 Bekasi terbentuk juga klik sebagai fenomena umum dalam kelompok formal. Di sekolah ini klik guru bukan serta-merta terbentuk oleh perasaan se-etnik saja, tetapi identitas itu "diaktifkan" oleh munculnya elite dalam kelas sosial (ekonomi). Selain itu adalah ketersediaan waktu luang di antara para guru tersebut, sehingga wajar saja kalau klik lebih tampak pada komunitas guru-guru perempuan dibandingkan dalam komunitas guru laki-laki.

- 6) Tingkat kolegalitas dan kolaborasi antar guru di sekolah ini juga tergolong sedang sampai tinggi, tetapi kolegalitas dan kolaborasi ini sesungguhnya terbangun dengan baik di antara guru yang se-etnik. Sedangkan antar guru yang berbeda etnik kolegalitas dan kolaborasi tetap terjalin dengan derajat keeratan yang lebih rendah jika guru-guru tersebut berasal dari etnik yang sama. Faktor komposisi atau jumlah yang tidak berimbang mendorong guru-guru dari kelompok etnik minoritas berusaha mengikatkan diri kepada kelompok dominan atau bahkan mengadopsi nilai-nilai dan keyakinannya untuk masuk dalam jejaring interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam kondisi seperti ini baik guru-guru dari kelompok etnik minoritas tidak ada pilihan selain mendekati diri pada kelompok dominan dan menerima nilai-nilai dan keyakinannya.
- 7) Sebagai identitas yang melekat kuat pada diri setiap guru maka identitas etnik membangun kerangka berpikir dan bertindak para guru, sehingga cara-cara berpikir, nilai-nilai, keyakinan dan tindakan mereka lambat-laun akan menjadi kerangka dari budaya sekolah dimana mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Di SMA Negeri 2 Bekasi sebagian besar guru berasal dari etnik sunda sehingga unsur-unsur etnisitas sunda memberikan warna pada budaya sekolah ini secara keseluruhan.

#### **4.2. Implikasi Teoritis**

Dalam realitas sosial terjadi perbedaan antara etnik sebagai gejala objektif yang dicirikan oleh identitas-identitas yang secara objektif ada secara askriptif

dan etnik sebagai fenomena subjektif yang di dalamnya terdiri atas identitas-identitas yang dikonstruksi secara sosial. Sehingga menentukan atau mengkatogorikan seseorang dalam suatu etnik tertentu berdasarkan hubungan darah dan raut muka belum cukup memadai meskipun unsur-unsur identitas etnik ini paling banyak dijadikan acuan dalam mengkatogorikan seseorang. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sinisa Malesivic bahwa identitas etnik tidak hanya ditentukan oleh asal-usul keturunan tetapi juga ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan kelompok yang dibangun melalui rangkaian interaksi sosial.

Aktifitas kolegalitas dan kolaborasi yang di dalamnya berupa tindakan-tindakan sosial antara guru tidak menyediakan makna bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Atau makna apa yang dapat diambil dalam suatu tindakan sosial tidak disediakan secara utuh dan melekat pada tindakan-tindakan sosial itu sendiri, tetapi orang-orang yang terlibat di dalamnya harus menafsirkan terlebih dahulu makna dari suatu tindakan. Jadi model interaksi sosial tidak sesederhana alur *stimulus-respon* sebagaimana dikemukakan oleh Blumer dalam apa yang disebutnya inteaksionisme simbolik. Namun karena kemampuan manafsirkan ini sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman yang lalu (sosialisasi) dan pengalaman selama berlangsungnya interaksi sosial tersebut, maka tafsiran yang diperoleh itu berbeda-beda, sebab kemampuan memahami dan pengalaman yang dirasakan itu sangat subjektif sifatnya. Itulah yang membuat respon atas tindakan itu juga menjadi relatif dan berbeda-beda untuk tiap kelompok etnik sehingga menyebabkan munculnya prasangka dan stereotip. Prasangka dan stereotip merupakan efek berantai dari perbedaan penafsiran makna tindakan-tindakan yang dilakukan kelompok etnik satu dengan kelompok etnik lainnya. Dalam prosesnya prasangka itu silih berganti antara yang sedang ditujukan dan pemahaman yang telah ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena prasangka berdasarkan pada gagasan yang terlalu disederhanakan, digeneralisasikan atau dilebih-lebihkan sehingga bukan pengetahuan yang berdasarkan fakta.

Sebagaimana dikemukakan Blumer bahwa prasangka umumnya bersumber dari proses sosialisasi yang dijalani seseorang sejak lahir, namun

dalam perkembangannya prasangka juga disuarakan oleh para elite dan diikuti oleh anggota kelompok dimana elite itu berada. Sejalan dengan pendapat itu sikap tidak percaya terhadap kelompok etnik dalam komunitas guru bukan semata-mata terbangun dari proses sosialisasi primer dan sekunder yang dijalani guru tetapi juga dikonstruksi melalui peran-peran para elite dalam sekolah yaitu kepala dan stafnya. Meskipun prasangka merupakan sikap emosional dan orang yang menunjukkan sikap ini oleh kekuatan dari luar diberikan peluang untuk menafsirkan ulang sehingga prasangka dapat dikurangi intensitasnya.

Jika dengan kehadiran etnik lain sebagai komparasi identifikasi etnik seseorang akan semakin tegas dan terbangun, maka mobilitas geografis yang memungkinkan bertemunya guru-guru dari berbagai latar belakang etnik sebagaimana fenomena dalam globalisasi akan semakin menguatkan identitas etnik para guru itu sendiri. Jadi asumsi-asumsi atas kemungkinan relasi-relasi sosial yang didasarkan pada etnisitas akan semakin melemah dan secara perlahan tapi pasti mendorong terbentuknya budaya global sulit dipertanggungjawabkan. Gejala sosial dimana masing-masing para guru yang berbeda etnik tersebut dapat mempertegas identitas etniknya. Proses ini sesuai dengan pendapat Peter Berger dan Luckmann bahwa identitas etnik dibentuk oleh proses-proses sosial, dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang oleh interaksi sosial, tetapi tetap saja menyimpan potensi konflik antar komunitas yang berbeda latarbelakang etnik tersebut, sebab pemahaman-pemahaman tentang outgroups sering didasarkan pada pemaknaan subjektif.

Etnisitas terbentuk dari pemaknaan subjektif atas sejumlah ciri-ciri sosial baik yang ada secara aksriptif, melalui sosialisasi dan peran-peran elite dalam kelompoknya, namun ketika terjadi dalam suatu realitas sosial dimana kelompok etnik mayoritas dan kelompok etnik minoritas bertemu dan saling berinteraksi misalnya dalam lingkungan sekolah maka eksistensi dari penanda-penananda sosial ini menjadi sangat menonjol pada kelompok mayoritas sedang pada kelompok minoritas “disembunyikan” sedemikian rupa karena yang terjadi adalah situasi tanpa pilihan dimana individu-individu yang minoritas melekatkan diri pada

kelompok mayoritas. Jadi apa yang dikemukakan oleh Eriksen, (2002) bahwa kelompok etnik akan tetap eksis karena keberadaan kelompok etnik lain di sekitar mereka, tentunya eksistensi itu berbeda wujud yaitu eksis secara objektif (dalam tindakan-tindakan) bagi kelompok mayoritas dan eksis secara subjektif (dalam pemahaman) bagi kelompok minoritas.

Sebagaimana diketahui bahwa konstruksi identitas etnik juga memperhitungkan peran elite dalam suatu komunitas, sehingga dalam konteks lingkungan sekolah maka tersedianya ruang fisik dan waktu yang memadai untuk memberikan kesempatan kepada para guru membangun relasi-relasi sosial sangat tergantung pada kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai agen yang dapat menginfiltrasikan norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan dasar bagi kolegalitas dan kolaborasi para guru di sekolah.

#### **4.3. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi teoritis maka beberapa poin rekomendasi dapat diberikan kepada berbagai pihak terutama pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan dan pengadaan tenaga kependidikan serta sekolah pada umumnya, sebagai berikut;

- 1) Identitas etnik tidak berdiri sendiri sebagai identitas tunggal pada seseorang, tetapi identitas tersebut bersama-sama andil dengan identitas lain. Dalam relasi-relasi antar kelompok identitas tersebut secara bergantian diaktifkan sesuai dengan situasi yang ada. Bagi para guru di samping identitas etnik yang telah diperoleh baik secara askriptif, melalui sosialisasi dan peran para elite dalam kelompoknya mereka juga memiliki identitas sebagai pendidik (guru) yang melingkupi seluruh aktifitasnya di lingkungan sekolah, dan identitas-identitas lainnya. Di satu sisi perbedaan dalam hal etnisitas (identitas etnik) dapat mengganggu keeratan hubungan antara mereka di lain sisi identitas lainnya terutama identitas sebagai guru dan pendidik dapat saja mengikat mereka dalam suatu relasi-relasi sosial yang harmonis ke arah terbentuknya situasi konformitas. Oleh sebab itu mempertemukan guru-guru dari etnik yang

berbeda dalam suatu lingkungan kerja tidak akan serta-merta mengundang konflik dan mengurangi produktifitas para guru itu sendiri.

- 2) Kebijakan-kebijakan dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah hendaknya memberi ruang gerak yang cukup bagi para guru untuk mengekspresikan karakter-karakter etniknya, sebab variasi nilai-nilai dan norma yang ada pada tiap kelompok etnik dapat menjadi modal untuk kerja kolaboratif dalam dunia pendidikan, sebab suatu kolaborasi sangat tergantung pada keberagaman para guru yang mampu saling mengisi kekurangan-kekurangan para kolega lainnya.
- 3) Sikap dan keyakinan guru yang cenderung negatif terhadap guru-guru akibat perbedaan etnik dapat diminimalisir oleh elite sekolah melalui tindakan-tindakan yang nyata, sebab kepala sekolah memiliki kekuatan lebih besar untuk meleburkan perbedaan-perbedaan tersebut. Kepala sekolah dapat mempengaruhi pola-pola hubungan antar guru dengan membangun ruang fisik yang memberikan lebih banyak kesempatan para guru untuk berinteraksi tatap muka dan menyediakan waktu-waktu luang untuk memperkenalkan norma-norma kolegalitas dan kolaboratif serta mempraktekannya dalam aktifitas sehari-hari sebagai pimpinan sekolah.

#### 4.4. Saran

- 1) Usaha telaah terhadap kolegalitas dan kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial dalam komunitas guru akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam jika dikaitkan pula dengan sumber identitas lainnya seperti; kelas sosial, agama, ras dan gender. Untuk itu penelitian lebih lanjut dapat memasukkan variabel-variabel ini dalam mengkaji kolegalitas dan kolaborasi khususnya dalam komunitas profesi ini.
- 2) Ketika diteliti dengan pendekatan kuantitatif topik etnisitas lebih-lebih di kalangan profesional akan menemukan banyak kendala, oleh sebab itu sebaiknya penelitian-penelitian tentang topik ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data lainnya.